

## PERKEMBANGAN SENI FOTOGRAFI DAN SINEMATOGRAFI SERTA TANTANGANNYA PADA ERA PASCA PANDEMI COVID-19

Adrian Permana Zen<sup>1</sup>, Donny Trihanondo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University  
Jl. Telekomunikasi no.1, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University  
Jl. Telekomunikasi no.1, Bandung, Indonesia

e-mail: [adrianzen@telkomuniversity.ac.id](mailto:adrianzen@telkomuniversity.ac.id)<sup>1</sup>, [donnytri@telkomuniversity.ac.id](mailto:donnytri@telkomuniversity.ac.id)<sup>2</sup>

Received : January, 2022

Accepted : February, 2022

Published : March, 2022

### Abstract

*The Covid-19 pandemic causes havoc in all aspects of human life, including the arts, particularly photography and cinematography. To prevent uncontrolled transmission of Covid-19, several shooting operations have to be carried out in accordance with health guidelines. This new type of shooting has unintentionally opened up previously unimagined possibilities and inventiveness, such as increased usage of digital editing, video effects, and even the use of third parties. The author has been following advancements in art activities carried out with these numerous "adjustments" during the Covid-19 epidemic. The need for a greater understanding of collaboration between many disciplines is the main upshot of the researchers' observations. This study employs a qualitative method to investigate the art of photography and cinematography as a subject of study. The goal of this study was to compile a list of the new abilities required by photographers, videographers, and cinematographers in the post-pandemic era. The findings of this study can be expanded upon as a resource for students of film and photography who are navigating an uncertain era.*

**Keywords:** Photography, Cinematography, Post-pandemic

### Abstrak

*Pandemi Covid-19 menyebabkan malapetaka di semua aspek kehidupan manusia, termasuk seni, khususnya fotografi dan sinematografi. Untuk mencegah penularan Covid-19 yang tidak terkendali, beberapa pengambilan gambar harus dilakukan sesuai dengan pedoman kesehatan. Jenis pemotretan baru ini secara tidak sengaja telah membuka kemungkinan dan penemuan yang sebelumnya tidak terbayangkan, seperti peningkatan penggunaan pengeditan digital, efek video, dan bahkan penggunaan pihak ketiga. Penulis mengikuti perkembangan kegiatan seni rupa yang dilakukan dengan berbagai "penyesuaian" selama wabah Covid-19. Perlunya pemahaman yang lebih besar tentang kolaborasi antara banyak disiplin ilmu adalah hasil utama dari pengamatan para peneliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji seni fotografi dan sinematografi sebagai subjek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun daftar kemampuan baru yang dibutuhkan oleh fotografer, videografer, dan sinematografer di era pascapandemi. Temuan penelitian ini dapat dikembangkan sebagai sumber daya bagi mahasiswa film dan fotografi yang akan mengarungi era yang penuh ketidakpastian.*

**Kata Kunci:** Fotografi, Sinematografi, Pasca pandemi

## 1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain sejak awal zaman. Akibatnya, bahasa yang beragam muncul dari beragam produk budaya manusia di berbagai belahan dunia dan kini dimanfaatkan sebagai alat komunikasi [1]. Selanjutnya, teknologi berkembang pesat di berbagai bidang kehidupan, khususnya di bidang komunikasi dan informasi [2]. Evolusi teknologi komunikasi dan informasi telah mendorong berkembangnya berbagai perangkat pendukung, serta tingginya minat masyarakat dalam menyikapi dunia komunikasi dan informasi [3].

Fakta bahwa sebagian besar penduduk menonton televisi dan membaca majalah/surat kabar, yang banyak disajikan dalam bentuk foto, menunjukkan hal itu. Saat ini terdapat berbagai bidang kegiatan yang memiliki kekayaan dimensi visual [4], salah satunya menggunakan kamera untuk menangkap gambar, yang dapat berupa foto atau film, serta adanya komunitas fotografi dan sinematografi seperti seperti Bulb, APFI, PAF (Amateur Photographers Association), dan sebagainya. Menurut Thomas Munro, fotografi dan sinematografi adalah visi atau gagasan yang terpisah. Fotografi adalah jenis seni visual yang hanya dapat dialami melalui indera penglihatan manusia [5].

Lebih jauh lagi, fotografi dan pembuatan film dapat digambarkan sebagai hobi yang memungkinkan orang untuk mengkomunikasikan pesan secara visual tentang pengalaman mereka. Olahraga, seni, modeling, periklanan, jurnalisme, dan film pendek adalah contoh tema dalam fotografi dan sinematografi. Para ahli, khususnya di bidang fotografi dan sinematografi, sangat mendukung hal tersebut di atas, sebagai pusat pengembangan pendidikan dan informasi yang dapat menampung berbagai macam kegiatan fotografi dan sinematografi yang dirasa kritis.

Karena fotografi dan pembuatan film saat ini hanya dikenal melalui beberapa galeri dan media mainstream. Sementara pendidikan khusus di bidang ini sebagian besar terbatas pada komunitas fotografer dan sinematografi yang memiliki tempat usaha untuk studio fotografi dan sinematografi di Indonesia, kami

sangat menyadari bahwa daerah wisata pada khususnya dan Indonesia pada umumnya memiliki banyak potensi wisata, menjadikan dunia fotografi dan sinematografi penting.

Mengetahui cara memotret adalah salah satu cara paling sederhana untuk menentukan apakah Anda ingin menempuh jalur sinematografi yang mengutamakan estetika. Mayoritas kamera fotografi sekarang memiliki kemampuan untuk merekam gerakan atau video. Karena prosedur perekaman untuk gambar dan video serupa, produsen kamera fotografi menyertakan kemampuan perekaman video di kamera mereka. Kemajuan teknologi sensor kamera sekarang memungkinkan fotografer merekam video untuk membuat film yang lebih menarik secara visual. Sensor besar dan jangkauan luas lensa fotografi memudahkan pembuat film yang ingin beralih dari fotografi digital untuk mempelajari dasar-dasarnya dengan cepat. Mereka yang memiliki dasar dalam seni tradisional, seperti fotografi dan sinematografi analog, sangat terbantu saat bergabung dengan Sinematografi DSLR, menurut perspektif Ablan (2002) [6].

Seseorang yang mempelajari sinematografi akan lebih mudah mempelajari sinematografi jika memiliki pemahaman dasar tentang fotografi. Ada banyak aturan dalam fotografi yang dapat digunakan untuk sinematografi. Manfaat dari penelitian ini adalah memudahkan fotografer untuk bereksperimen dengan fasilitas perekaman video untuk menciptakan karya sinematografi. Aturan fotografi akan dibandingkan dengan aturan pembuatan film dalam presentasinya. Dengan kamera video berbasis DSLR, ada banyak paralel teknis dalam fotografi yang juga digunakan dalam domain sinematografi, seperti karakteristik penggunaan lensa dan kamera, pencahayaan, dan pengaturan objek.

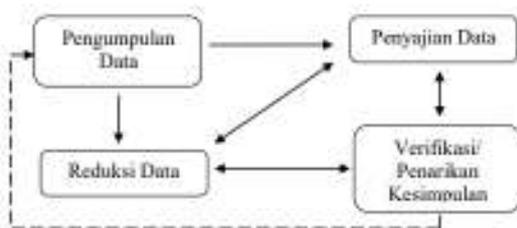
## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Penulis dan pengamat mengadopsi pendekatan empiris, yang didasarkan pada pengalaman mereka sendiri. Sebagai back-up untuk temuan mereka, penulis melakukan tinjauan literatur. Tinjauan pustaka adalah ringkasan dari berbagai sumber yang digunakan untuk mendukung hasil penulisan. Beberapa foto yang ditampilkan adalah hasil

karya penulis sendiri yang telah diubah agar sesuai dengan tema makalah ini. Deskripsi teknis kamera DSLR sebagai alat fotografi digunakan untuk menggambarkan diskusi. Kemudian bandingkan aspek teknis kamera untuk sinematografi. Pembaca harus terlebih dahulu memahami konsep kamera DSLR sebagai alat fotografi untuk membantu mereka lebih memahami tulisan ini.

Metode penelitian kualitatif, menurut Creswell (2008) [7], merupakan suatu pendekatan atau penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena sentral. Peneliti mengajukan pertanyaan umum dan sangat luas kepada partisipan penelitian untuk memahami fenomena sentral. Setelah itu, data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau teks. Informasi yang dikumpulkan kemudian diperiksa. Peneliti membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh akademisi lain. Laporan tertulis digunakan untuk menyajikan temuan penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data berbasis dokumen. Dokumen adalah catatan sejarah dari peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, foto, atau karya monumental yang dibuat oleh seseorang (Sugiyono, 2013: 326) [8].



Gambar 1. Alur Penelitian mengikuti Analisis Data Miles dan Huberman (1992) [Sumber: Dokumentasi Pribadi]

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Deskripsi Data

##### Kamera Digital untuk Fotografi dan Sinematografi

Ada persamaan dalam sejarah peralatan perekam gambar atau kamera untuk film dan fotografi [9]. Karena cahaya yang ditransmisikan oleh lensa sebenarnya sama

dengan fotografi, bidang pengambilan gambar digabungkan dalam bentuk pita seluloid yang mengandung emulsi yang bereaksi secara kimia. Revolusi digital dalam film dan fotografi tidak dapat dihindari ketika teknologi perekaman analog ini digantikan oleh digital karena penemuan sensor penangkap cahaya. Kesederhanaan dimana orang dapat merekam foto tanpa bergantung pada film memungkinkan hampir semua orang untuk mengambil gambar tanpa harus melalui proses yang panjang. DSLR diciptakan dari kamera SLR analog (Digital Single-Lens Reflex). Kamera DSLR berubah menjadi kamera multifungsi yang dapat merekam gambar dan video.

Peralatan fotografi mengambil gambar tunggal, sedangkan sinematografi menangkap urutan gambar. Dalam fotografi, satu gambar digunakan untuk menyampaikan pemikiran visual, sedangkan dalam sinematografi, serangkaian gambar digunakan. Jadi sinematografi adalah kumpulan gambar yang menggabungkan fotografi visual dengan teknik penyampaian yang berbeda. Sinematografi telah lama diasosiasikan dengan film, baik sebagai media penyimpanan maupun sebagai bentuk seni. Film yang dimaksud adalah seluloid tape yang berfungsi sebagai media penyimpanan emulsi kimia yang peka cahaya. Pada masa awal sinematografi, benda ini terus digunakan sebagai media penyimpanan gambar.



Gambar 2. Ilustrasi Kamera DSLR [Sumber: Dokumentasi Pribadi]

Dalam sinematografi, berbagai faktor harus dipertimbangkan, termasuk peralatan kamera dan lensa, pencahayaan, warna, butiran film serta ISO, dan skenario atau penyutradaraan. Gambar diambil pada film menggunakan kamera khusus yang dikalibrasi dengan standar film yang digunakan. Beberapa orang sekarang menggunakan kamera video format digital alih-alih video tape sebagai media perekaman. Proses produksi mengalami penyesuaian

sebagai akibat dari perubahan teknologi penyimpanan. Ada berbagai komponen sinematografi yang perlu diperhatikan, antara lain pertimbangan kamera dan lensa, pencahayaan, warna, grain emulsion film (noise), dan komposisi berupa *staging* dan *blocking*.

Konsep film telah berubah seiring dengan kemajuan media penyimpanan dalam seni sinematografi. Film cerita bisa dibuat tanpa menggunakan seluloid (media film). Sebagai gantinya, media penyimpanan digital seperti hard drive dengan berbagai bentuk dan ukuran, serta kartu memori populer seperti kartu SD, flash kompak, flash disk, dan perangkat serupa lainnya dapat pula digunakan. Karena DSLR sudah umum digunakan untuk acara televisi saat ini, memahami format layar televisi sangat penting untuk mengatur pengaturan peralatan pendukung seperti kamera, pengeditan komputer, dan pembuatan grafik animasi menggunakan pendekatan digital.

#### **Kamera DSLR**

Pada bagian ini, penulis membahas dasar-dasar fotografi dan sinematografi dengan kamera digital SLR.

Dari film hingga sensor peka cahaya, kamera saat ini telah mengganti caranya mengumpulkan cahaya. Sensor ini bukanlah penemuan baru. Teknologi ini digunakan di kamera video lebih dari 20 tahun yang lalu. Ketika era digital datang dalam fotografi, teknologi sensor berkembang pesat. Ukuran sensor merupakan salah satu indikator kualitas sensor. Awalnya, pabrikan bersusah payah merancang sensor untuk kamera SLR yang berukuran bidang film 35mm. Ukuran sensor pada kamera fotografi sudah menjadi standar di kalangan produsen kamera ternama dunia seiring dengan kemajuan teknologi. Ada dua ukuran sensor yang biasa digunakan pada kamera DSLR populer, yaitu: (1) Format APS-C: 22 x 15 mm, yaitu 1,5 kali lebih kecil dari ukuran film 35 mm pada kamera analog. Sensor semacam ini paling banyak ditemukan pada kamera DSLR yang harganya lebih terjangkau. Sensor APS-C sedikit lebih kecil, dengan crop factor 1,6. (2) Sensor Full Frame: 50 x 39 mm, yang ukurannya sama dengan film 35mm, oleh karena itu dinamakan full frame. Ada banyak keuntungan untuk kualitas gambar dengan ukuran sensor yang besar ini. Karena ada begitu

banyak kamera analog yang tersedia pada saat itu, resolusi yang lebih tinggi, kerapatan piksel, dan kompatibilitas lensa menghadirkan lebih banyak kemungkinan. Manfaat lainnya adalah jumlah opsi yang lebih banyak untuk mencapai depth of field yang tajam dengan aperture atau depth of field terkait, terkadang dikenal sebagai bokeh, kata fotografi yang populer. Ada beberapa ukuran sensor yang lebih kecil, yang biasanya digunakan pada kamera saku dan kamera yang tergabung dalam smartphone, selain yang tercantum di atas.

#### **Lensa**

Lensa adalah komponen penting dari kamera. Tujuannya adalah untuk menyampaikan cahaya mutlak ke bidang sensor pembentuk gambar. Lensa ada dalam berbagai ukuran, karena ukuran bidang sensor akan mempengaruhi hasil. Panjang fokus lensa adalah ukuran ukurannya (panjang fokus). Jarak dalam mm antara pusat optik lensa dan titik fokus pada sensor disebut sebagai panjang fokus. Sudut pandang dari lensa ke kondisi sebenarnya, yang dapat diukur secara horizontal atau vertikal, menentukan bidang pandang. Lensa dengan panjang fokus 50mm disebut sebagai lensa normal karena tidak mengurangi atau memperluas gambar dan menghasilkan gambar yang identik dengan perspektif manusia normal. Lensa normal adalah kebalikan dari lensa sudut lebar dan lensa telefoto. Lensa lebar memiliki bidang pandang yang luas, yang ideal untuk fotografi lanskap, dan lensa telefoto memiliki bidang pandang yang kecil, sehingga lebih mudah untuk mendekati objek.



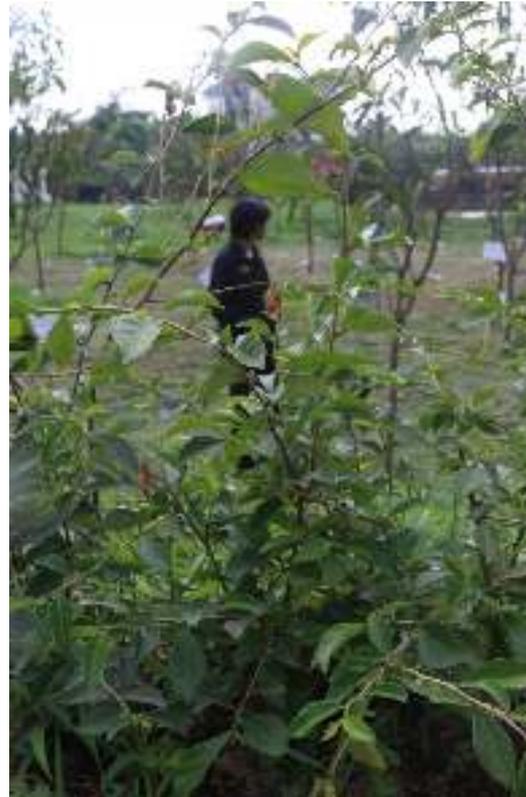
Gambar 3. Ilustrasi Ragam Jenis Lensa  
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

## ISO

Untuk memulainya, ISO adalah pengukuran sensitivitas film terhadap cahaya. Setelah pengenalan sensor, fungsi ini dianggap telah menggantikan peran film. Pengaturan ISO menentukan seberapa sensitif sensor terhadap cahaya. Semakin tinggi ISO, semakin sensitif sensor terhadap cahaya. Kebisingan dalam foto kamera digital sering dibandingkan dengan butiran dalam foto film. Sepanjang sejarah, grain telah menjadi ciri umum sinematografi. Sebab, pada awalnya, kamera film menggunakan pita seluloid dengan cara yang sama seperti kamera film, meski dalam ukuran yang berbeda. Grain pada film dianggap sebagai bagian dari estetika tertentu. Meskipun noise pada sensor digital mungkin tidak selalu mencerminkan sisi estetika, hal itu sering kali mencerminkan sisi estetika.

## Depth of Field

Istilah "bokeh" saat ini sangat umum di kalangan fotografer. Istilah "bokeh" berasal dari frasa bahasa Jepang yang berarti "mengaburkan". Objek tajam utama berada di latar belakang atau latar depan efek lemah ini. Dalam fotografi, gambar buram yang menekankan objek utama memiliki makna estetika tersendiri. Diafragma atau bukaan pada bukaan besar atau angka f terkecil dapat memengaruhi efek ini (mis.: f 2.8 atau f1.8 dll). Konsep bokeh sangat terkait dengan konsep depth of field. DSLR menjadi populer sebagai perekam video karena perkembangan sensor fotografi besar dengan rasio krop 1,5 hingga full frame. Alasan utama menggunakan DSLR adalah efek bokeh dan kemungkinan untuk menukar lensa.



Gambar 4. Ilustrasi Bokeh  
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

Rentang ketajaman adalah definisi Depth of Field. Kedalaman bidang adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jarak antara dua objek. Kedalaman bidang (DoF) diklasifikasikan menjadi dua jenis: DoF luas dan DoF sempit. Lebar DoF menunjukkan bahwa ruang tajam antara objek terdekat dan terjauh memiliki ketajaman yang sama. Narrow depth of field (DoF) berarti hanya elemen tertentu dari gambar yang tajam, sedangkan sisanya tidak fokus atau buram. Pemahaman ini terkait dengan konsep bokeh, yang menggunakan depth of field yang dangkal untuk menampilkan estetika fotografi. Di masa lalu, kamera video yang menggunakan kaset memiliki ukuran sensor yang terbatas, yang mempengaruhi kedalaman bidang selain pengaturan lensa dan aperture. Sensor dslr besar menyediakan fotografi fokus halus.

## Bukaan

Jumlah waktu cahaya diizinkan untuk memasuki sensor kamera melalui lensa dan bukaan disebut sebagai eksposur. Kamera DSLR menggunakan rana mekanis untuk menangkap panjang cahaya yang masuk saat mengambil

gambar. Kamera analog juga demikian. Kecepatan rana, menurut Sagers dan Petersen (2012) [10], berkaitan dengan jumlah waktu cahaya diizinkan masuk ke sensor. DSLR, di sisi lain, menggunakan rana elektronik dalam mode video, di mana sensor secara berkala "hidup dan mati" untuk menerima cahaya sesuai dengan parameter yang kita pilih.



Gambar 5. Ilustrasi Efek Gerak Panning  
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

Bukaan lensa ketika cahaya melewatinya disebut sebagai aperture. Dengan sejumlah ukuran dalam lensa, ini umumnya dinyatakan dengan istilah F-stop. Misalnya f1.8, f2.8, f3.5, f4, f5.6, 8, 11, 16, 22, dan seterusnya. Angka-angka ini sesuai dengan pernyataan sebelumnya tentang efek bokeh dan pendekatan depth-of-field.

#### DSLR untuk Sinematografi

DSLR diciptakan dengan tujuan menjadi kamera fotografi. Namun, ketika teknologi sensor semakin maju, kamera ini akan mampu merekam video dengan kualitas yang lebih tinggi daripada kamera video yang digunakan oleh orang biasa. Kapasitasnya untuk mengganti lensa juga berkontribusi dalam hal ini. Namun, tidak semua fotografer memanfaatkan fitur perekaman video ini. Ini bisa jadi karena kurangnya pengetahuan mereka tentang aspek teknis video dan sinematografi, khususnya. Faktanya, memiliki keterampilan fotografi yang baik memudahkan transisi ke sinematografi menggunakan kamera DSLR. Berikut ini adalah aspek teknis sinematografi DSLR:

1. **Kompresi** mengacu pada proses pengurangan ukuran data dari gambar yang direkam, terutama saat menggunakan kamera DSLR. Dalam hal fotografi, kebanyakan DSLR menggunakan

standar kompresi yang sama. JPEG digunakan untuk kompresi, sedangkan RAW digunakan untuk hasil yang lebih baik. Dalam hal kompresi video, H264 dan AVCHD biasanya digunakan. Standar Mpeg-4 juga tersedia untuk streaming ringan. Tidak seperti kamera video, yang dirancang untuk menangkap gambar bergerak, perekaman video DSLR memiliki batasan waktu. Jumlah rata-rata nilai bit yang diperlukan untuk data video atau audio untuk menghasilkan suara atau gambar dalam satu detik dikenal sebagai bit rate. Semakin tinggi bit rate, semakin besar kualitas audio dan video; Namun, ini berdampak pada ukuran file.

2. **Frame rate** adalah jumlah gambar yang ditampilkan setiap detik. Dalam satu detik, kecepatan bingkai biasa menghasilkan 24 gambar. Hal ini terjadi pada masa-masa awal pembuatan film kamera (motion picture). Pada sebagian besar kamera DSLR dengan mode perekaman video, kecepatan bingkai ini akan dirujuk nanti. Namun, karena prinsip pengoperasian film dan video berbeda, kecepatan bingkai video yang ditransmisikan untuk menonton televisi memiliki norma yang bervariasi di beberapa negara. Akibatnya, istilah PAL, NTSC, dan SECAM sering terdengar, yang mengacu pada pembacaan sinyal warna standar yang dihubungkan dengan kecepatan bingkai. Indonesia adalah negara yang mengikuti pedoman PAL. Frame rate ini biasa disebut dengan 25 frame per second (fps) (*frame per second*). Hal ini juga berlaku dalam hal pengeditan video; kita harus mewaspadai frame rate.
3. **Ukuran bingkai**, yang diukur dalam piksel, adalah lebar dan tinggi bingkai video. Misalnya, video dengan ukuran bingkai 720 x 576 piksel memiliki ukuran bingkai 720 x 576 piksel. Resolusi video digital ditentukan oleh ukuran bingkai. Semakin tinggi resolusi gambar, semakin banyak informasi yang dimuat, yang berarti semakin banyak RAM yang dibutuhkan untuk membaca data. Dalam perbandingan standar lebar dan tinggi bingkai yang akan muncul di media di masa depan, rasio aspek digunakan sebagai acuan utama. Aturan yang berlaku dari usia ketika rasio aspek 4:3 digunakan, dan ketika kamera

video diperlukan untuk mendukung standar industri penyiaran. Standar 16:9 banyak digunakan di televisi LCD, plasma, dan LED untuk memberikan rasio standar yang menyerupai "tampilan sinematik" atau tontonan yang mendekati teater. Hal ini sesuai dengan pengadopsian sensor berteknologi tinggi dengan aspek rasio 16:9 dan pilihan kualitas 720p HD atau 1080p Full HD di perangkat perekam gambar atau kamera. Beberapa kamera dalam seri ini bahkan mendukung resolusi 4K. Perbedaannya terlalu besar jika dibandingkan dengan kemampuan resolusi fotografinya, yang bisa mencapai 36 megapiksel untuk setiap gambar. Namun, karena video dibaca berdasarkan durasi keseluruhan setiap pengambilan dan bukan berdasarkan bingkai, video masih memerlukan media penyimpanan yang lebih besar.

4. **Interlace** adalah teknik untuk mengurangi efek kedipan pada televisi berbasis tabung. Untuk mempermudah, pertimbangkan untuk menonton film DVD atau VCD dengan adegan yang bergerak cepat, lalu menekan jeda, menyebabkan pemirsa melihat gambar atau bayangan yang tumpang tindih. Apa yang menyebabkan ini terjadi? Karena prinsip kerja televisi berbeda dengan proyektor film di teater. Gambar terbentuk pada tampilan televisi dalam pola garis horizontal. Sedangkan proyektor film menyinari/menyemprotkan sinar (progresif) yang berisi proyeksi gambar dari pita film. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa kamera DSLR adalah kamera video, bukan kamera film, dan kriteria yang diterapkan adalah standar televisi. Untuk mendekati pola 'penyemprotan' (progresif) ala bioskop, dirancang pola jalinan yang lebih kompleks. Jumlah jalinan digandakan dalam kasus ini. Pada dasarnya, meskipun jumlah frame tetap 25, gambar video dapat menampilkan 50 gambar (25fps). Ini untuk versi 50i dari standar PAL. NTSC adalah 60i, yang berarti ada 60 gambar di masing-masing dari 30 frame. Idenya adalah untuk meningkatkan kualitas gambar dengan menghaluskannya. Meskipun hasil dari gambar ini terkadang sulit untuk diidentifikasi, jika penonton duduk untuk waktu yang lama menonton televisi, ketidaknyamanan akan muncul.

Teknologi selanjutnya adalah progresif, di mana garis jalinan tidak terlihat saat video dijeda. Teknologi ini tersedia pada beberapa kamera DSLR yang menampilkan video 50p atau 60p.

Pengguna DSLR setidaknya perlu mengetahui informasi di atas untuk sinematografi, karena akan terasa selama proses pengeditan video. Sistem pengeditan dapat membaca foto dalam berbagai cara. Beberapa orang memulai dengan hitungan ganjil, disebut sebagai bidang atas terlebih dahulu, sementara yang lain memulai dengan hitungan genap, disebut sebagai bidang bawah terlebih dahulu. Jika gambar di layar televisi dibalik, maka akan tampak bergaris atau bergetar. Bidang bawah pertama sering digunakan dalam format DV-PAL di Indonesia, yang menggunakan standar PAL. Hasil akhir editing biasanya ditayangkan sesuai dengan format media penyiaran. Prosedur pengeditan dan rendering akhir akan berdampak signifikan pada hasil akhir.

### 3.2 Pembahasan

#### Fotografi dan Sinematografi di Masa COVID-19

Pembuatan film dibagi menjadi tiga tahap: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Tahap pra-produksi meliputi segala sesuatu mulai dari penulisan naskah hingga penentuan tim produksi, melakukan penelitian terhadap lokasi yang akan digunakan untuk syuting sekuens dari naskah, casting atau pemilihan aktor, membaca dan berlatih naskah, dan menjadwalkan syuting. Tahap produksi adalah saat film diambil atau difoto sesuai dengan adegan dalam naskah. Ini adalah tahap dimana cerita dalam naskah diterjemahkan ke dalam bentuk visual. Sedangkan tahap selanjutnya adalah pasca produksi atau pasca produksi, yaitu penyuntingan gambar untuk menyatukan adegan setelah film selesai.

Produksi film, selain membutuhkan staf yang besar, membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya, tergantung pada adegan dan lokasi dalam naskah. Tergantung pada area dan pemandangannya, biasanya membutuhkan waktu 15 hingga 25 hari. Namun, beberapa film, terutama film raksasa, dibuat selama lebih dari 30 hingga 40 hari. Ini adalah genre atau jenis film yang menampilkan sejumlah besar aktor atau aktris utama, serta figuran dalam

jumlah besar. Kisah pertempuran, kisah klasik, dan kisah kerajaan adalah tema umum dalam film kolosal. Dalam hal ini, jelas bahwa pembuatan film dalam banyak kasus memerlukan sejumlah besar tim atau personel film, serta berbagai lokasi pengambilan gambar, tergantung pada ceritanya.



Gambar 6. Ilustrasi Pengambilan Gambar dengan Proses pada Pandemi COVID-19 Penekanan di Pasca-Produksi

[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

Pada situasi pandemi, Industri film harus menghentikan produksi, selain itu epidemi ini menjadi peringatan bagi pembuat film dan penyedia konten untuk menjadi inventif dalam menghadapi kendala. Meskipun diperlukan beberapa waktu untuk menyesuaikan agar dapat melanjutkan produksi, pada akhirnya hal itu dapat dilakukan. Banyak pekerja film yang bingung harus berbuat apa di awal epidemi dan penerapan PSBB merasakan hal ini.

Pada saat terjadi pandemi, Tim Produksi, yang mengawasi pembuatan film untuk film serta konten instruksional dan hiburan, diharapkan mengikuti serangkaian standar baik sebelum dan sesudah syuting, termasuk melakukan tes swab sebelum dan sesudah syuting. Kemudian mengikuti protokol dan membatasi jumlah kru yang bekerja dalam satu produksi. Selain itu, jumlah waktu yang dihabiskan untuk produksi dibatasi. Staf produksi yang sudah terbiasa dengan kendala, mengetahui bahwa jika tidak, epidemi covid akan memburuk. Selain itu, saat syuting selama pandemi, sangat penting untuk memperhatikan kebersihan dan higienitas area syuting.



Gambar 7. Ilustrasi Photobook yang Dikerjakan Secara Daring pada Pandemi COVID-19

[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

Syuting selama pandemi terbukti sulit, mulai dari mengatur aliran orang yang terlibat dalam pembuatan film hingga menegakkan pedoman protokol dan melakukan tes kesehatan. Korporasi menyisihkan uang untuk menjaga para pekerja dan aktor yang berpartisipasi dalam pembuatan film tetap sehat, termasuk tes swab dan vaksinasi influenza. Sedangkan langkah perencanaan dan evaluasi dilakukan secara online untuk meminimalisir harus bertemu langsung, jika harus bertemu langsung harus menjalani tes swab terlebih dahulu. Setiap orang yang berpartisipasi dalam proses pembuatan film dibatasi gerakannya; jika tidak ada penembakan, kru dan aktor harus tetap berada di hotel. Konsep zona secara fisik diatur sedemikian rupa sehingga siklus pergerakan masyarakat tidak menyatu di satu lokasi.

Berkaitan dengan konten dan tema yang dikembangkan selama pandemi memang menimbulkan keragaman dan kreativitas baru. Namun hal ini harus diselaraskan dengan budaya bangsa dan juga mengangkat kekayaan visual dan budaya yang ada di Indonesia. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wang dan Du. [11]

#### 4. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini, berupa model produksi film dan materi kreatif, dapat dimanfaatkan untuk mendorong calon pembuat film untuk mulai membuat film. Alhasil, roda industri film dan konten kreatif mulai berputar kembali, terutama dalam memproduksi film dan materi baru. Kolaborasi antara banyak disiplin ilmu yang berkaitan dengan Film dan Fotografi merupakan pengalaman yang berharga dari masa pandemi, dimana kolaborasi antara penyedia layanan kesehatan, produksi, dan lain sebagainya memastikan semua lini pekerjaan dapat berjalan di masa pandemi. Setelah pandemi, paradigma industri film yang resilien harus dipertahankan untuk meningkatkan dunia fotografi dan sinematografi Indonesia ke depannya. Tema-tema yang mengangkat mengenai kekayaan budaya juga perlu diperkuat dalam pembuatan konten-konten fotografi dan film di masa pasca pandemi.

#### PERNYATAAN PENGHARGAAN

Penghargaan setinggi-tingginya diucapkan kepada segenap manajemen Telkom University yang telah menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung penulisan tulisan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Referensi dari artikel jurnal  
[1] D. Trihanondo and D. Endriawan, "Cultural and Environmental Conservation through Community Service Program in Girimekar Village", *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 239, p. 012050, 2019. Available: 10.1088/1755-1315/239/1/012050.
- Referensi dari artikel jurnal  
[2] D. Trihanondo and D. Endriawan, "The role of higher education in society activation through digital mural in ASEAN cities", *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, vol. 434, p. 012284, 2018. Available: 10.1088/1757-899x/434/1/012284.
- Referensi dari artikel jurnal  
[3] D. Trihanondo and D. Endriawan, "Website Development of Indonesian Art Higher Education Institutions Historical Archives", *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, vol. 662, no. 2, p. 022035, 2019. Available: 10.1088/1757-899x/662/2/022035.
- Referensi dari artikel jurnal  
[4] Didit Endriawan and Donny Trihanondo. "Interpretasi Spiritualitas Pada Karya Seni Patung Amrizal Salayan." *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* 3.1, 2015.
- Referensi dari artikel jurnal  
[5] T Munro, "Evolution and progress in the arts: A reappraisal of Herbert Spencer's theory." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 18.3, 1960.
- Referensi dari buku  
[6] Dan Ablan, *Digital cinematography & directing*. New Riders, 2002.
- Referensi dari artikel jurnal  
[7] J. Creswell, W. Hanson, V. Clark Plano and A. Morales, "Qualitative Research Designs", *The Counseling Psychologist*, vol. 35, no. 2, pp. 236-264, 2007. Available: 10.1177/0011000006287390.
- Referensi dari buku  
[8] Dr. Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, 2013.
- Referensi dari buku  
[9] B. Newhall, *The history of photography*. New York: Museum of modern art, 1982.
- Referensi dari artikel jurnal  
[10] S. Sagers and Ron Patterson, "Shutter Speed in Digital Photography.", 2012.
- Referensi dari artikel jurnal  
[11] Wang, F. F., and J. Du. "Digital Presentation and Communication of Cultural Heritage in the Post-Pandemic Era." *ISPRS Annals of the Photogrammetry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences* 8, 2021.